

**METODE MEMBACA SAS (STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK)
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN
DI KELAS I SDN 79 PEKANBARU**

Otang Kurniaman, Eddy Noviana

otang.kurniaman@gmail.com, eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

ABSTRACT

This research using the experiment quasi carried out in the class 1 SDN 79 Pekanbaru by comparing the skill read beginning between the kontrol and class experiment. The result of the data pre educational the result of the average blended class eksperimen 70,26 and the class kontrol with the average 72,76 be seen from the test then summed there is not different the significant because $X_{count} = 1,39 < X_{table} = 5,991$. In the data post educational blended class eksperimen 84,43 and the class kontrol 79,50 on the test the differences there are significant different between the eksperimen and class kontrol because $X_{count} = 6,40 > X_{table} = 5,991$. In an increase in the eksperimen test with $N_{gain} 0,48$ with the medium categories and the class kontrol with $N_{gain} 0,25$ the low categories it gives an idea that SAS methode more effective in improving read the beginning.

Keyword : *reading, SAS*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca dan menulis di tingkat sekolah dasar adalah bagian dari kemampuan berbahasa. Bahasa adalah sarana untuk memperoleh ilmu dan sekaligus bagian dari budaya, serta sarana berkomunikasi. Batas bahasa adalah batas dunia. Siswa di kelas I SD membaca memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan dasar disemua bidang ilmu, yang merupakan tonggak dalam mengembangkan intelek serta potensi yang dimiliki anak. Membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap manusia. Keterampilan ini tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Semua yang diperoleh dari kegiatan membaca akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya

pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya.

Menurut Klien, dkk. Dalam Farida (2005) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses yang dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyi sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding*

biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas I, II, dan III yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penerapan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD.

Penelitian ini mempunyai rumusan masalah sebagai berikut : (1) apakah ada perbedaan yang signifikan keterampilan membaca permulaan kelas eksperimen dengan kelas kontrol? (2) apakah ada peningkatan keterampilan membaca permulaan kelas kontrol dengan kelas eksperimen? Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan perbedaan keterampilan membaca permulaan kelas eksperimen dan kelas kontrol, dan mendeskripsikan peningkatan keterampilan membaca permulaan kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Manfaat penelitian ini sebagai informasi untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa sekolah dasar kelas I SDN 79 Pekanbaru dalam keterampilan membaca permulaan sehingga guru bisa menentukan langkah berikutnya untuk menangani masalah keterampilan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS, sebagai bahan evaluasi untuk ditindaklanjuti oleh pihak SD Negeri 79 Pekanbaru, keterampilan membaca permulaan, dilihat dari faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya siswa sekolah dasar dalam membaca permulaan, dan sebagai inspirasi untuk mengembangkan penelitian pada bidang kajian lainnya.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu

proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus (Crawley dan Mountain, dalam Farida, 2005).

Di samping keterampilan *decoding*, pembaca juga harus memiliki keterampilan memahami makna (*meaning*). Pemahaman makna berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai kepada pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membaca merupakan gabungan proses perseptual dan kognitif.

Membaca juga merupakan suatu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. Struktural Analitik Sintetik atau yang biasa disingkat dengan SAS merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Prinsip-prinsip metode SAS disusun berdasarkan landasan psikologis, landasan pedagogis dan landasan ilmu bahasa (linguistik). Dari landasan inilah yang menjadi sumber langkah-langkah metode SAS yaitu, diawali dengan menyajikan satu keseluruhan atau struktur, menganalisis bagian-bagiannya, kemudian mensintesis bagian-bagian itu menjadi keseluruhan yang utuh.

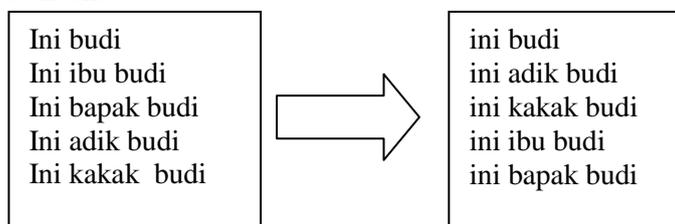
Pembelajaran membaca permulaan dibagi dalam 2 tahap yaitu membaca tanpa buku dan membaca dengan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku terdiri atas 5 putaran sebagai berikut.

- 1) Putaran I, terdiri atas langkah – langkah :
 - a. Masa orientasi, yaitu masa pengenalan, yaitu pengenalan siswa dengan guru,

- siswa dengan siswa, serta siswa dengan lingkungannya.
- b. Merekam bahasa anak, dengan cara mengingat dalam hati bahasa-bahasa yang dipahami atau dipercakapkan siswa.
 - c. Meneliti hasil rekaman, yang dipakai guru untuk bahan pembelajaran
 - d. Menyusun cerita untuk mendidik sikap anak agar mengetahui tugas-tugasnya sebagai seorang pelajar.
 - e. Menempatkan gambar sebagai pusat minat.
 - f. Analisis sintesis gambar, yaitu memisahkan-misahkan gambar keseluruhan menjadi gambar bagian yang berdiri sendiri.
 - g. Menempatkan kartu kalimat di bawah gambar analitik.
 - h. Memperkenalkan 5 stuktur kalimat yang bermakna.
 - i. Tes untuk menguji penguasaan siswa terhadap bahan pembelajaran.

- 2) Putaran II, mengadakan analisis dan sintesis 5 kalimat dasar, menjadi 5 kalimat dasar dengan susunan baru.

Contoh:



- 3) Putaran III, yaitu menganalisis kalimat menjadi kata, kemudian mensintesis kata menjadi kalimat

Contoh:

ini budi	kalimat dasar
ini budi	analisis
ini budi	sintesis

- 4) Putaran IV, yaitu menganalisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, kemudian mensintesis suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat

Contoh:

ini budi
ini budi
i ni bu di
ini budi
ini budi

- 5) Putaran V, yaitu menganalisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, kemudian mensintesis huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat.

Contoh:

ini budi
ini budi
i ni bu di
i n i b u d i
i ni bu di
ini budi
ini budi

Setelah putaran V selesai maka berarti tahap membaca tanpa buku selesai, kemudian dilanjutkan membaca dengan buku. Kegiatan membaca dengan buku selalu bertitik tolak dari 3 kegiatan pokok metode SAS yaitu memperkenalkan struktur, menganalisis, dan mensintesis kembali.

Melihat prosesnya, tampaknya metode ini merupakan campuran dari metode-metode membaca permulaan seperti yang telah kita bicarakan di atas. Beberapa manfaat yang dianggap sebagai kelebihan dari metode ini, di antaranya sebagai berikut ini. (1) Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa dibawahnya, yakni kata, suku kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf). (2) Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pembelajaran akan lebih bermakna bagi anak karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak. (3) Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar.

Metode-metode yang dijelaskan di atas bukanlah metode yang terbaik sebab "tidak ada metode yang terbaik dan juga tidak ada metode yang terburuk". Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Metode yang terbaik adalah metode yang cocok dengan pemakainya, maksudnya yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kelas dengan menggunakan metode

eksperimen semu (*quasy experiment*). dengan desain "*Nonequivalent group pretest-postest design*" penelitian ini dilakukan pada dua kelas (a) kelompok kontrol dan (b) kelompok eksperimen. Kedua kelompok diperlakukan tidak sama, kelompok kontrol dengan pembelajaran dari guru dengan pembelajaran konvensional, sedangkan kelompok eksperimen pembelajaran dengan menggunakan metode membaca SAS, dengan demikian desain penelitian adalah sebagai berikut:

A	O	X	O
B	O	_____	O

Keterangan:

A : Kelas Eksperimen

O : Prates dan Pascates

B : Kelas Kontrol

X : Metode membaca SAS

(Schumacher, 2001)

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pengambilan sampel berbentuk Random Sederhana (*Simple Random Sampling*). Pengambilan sampel yang dilakukan secara acak atau random dari populasi yang memungkinkan setiap individu berpeluang untuk menjadi sampel penelitian, dengan cara randomisasi atau dengan cara melalui undian. Dalam penelitian ini subjek penelitian kelas eksperimen 29 siswa dan kelas kontrol 28 siswa di SDN 79 kelas I Pekanbaru. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan. Alokasi waktu penelitian dimulai dari pembuatan proposal dari bulan April 2015 sampai dengan bulan Oktober 2015.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menentukan sumber data terlebih dahulu, kemudian jenis data, teknik pengumpulan data, dan instrumen yang digunakan. Teknik pengumpulan data secara lengkap dituangkan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

Sumber Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen
Siswa	Tes kemampuan membaca permulaan	Pretes	Essay dengan kalimat sederhana
Siswa	Pembelajaran membaca dengan metode SAS	Perlakuan	Pembelajaran dengan metode membaca SAS
Siswa	Tes kemampuan membaca permulaan	Postes	Essay dengan kalimat sederhana
Guru	Tanggapan guru terhadap implementasi metode membaca SAS	Wawancara	Pedoman Wawancara

Peningkatan yang terjadi sebelum dan sesudah pembelajaran dihitung dengan rumus *indeks gain* (gain ternormalisasi), sebagai berikut:

$$g = \frac{\text{skor postes} - \text{skor pretes}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretes}}$$

Kriteria indeks gains (*g*) berpedoman pada standar yaitu:

$g > 0.7$: tinggi
$0.3 < g \leq 0.7$: sedang
$g \leq 0.3$: rendah

Uji t

Tujuan uji t adalah membandingkan (membedakan) apakah kedua variabel tersebut sama atau berbeda. Rumus uji t sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1}{n_1} + \frac{S_2}{n_2} - 2r \cdot \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right) + \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

r = Nilai korelasi x_1 dengan x_2

n = Jumlah sampel

\bar{x}_1 = Rata-rata sampel 1

\bar{x}_2 = Rata-rata sampel 2

s_1 = Standar deviasi sampel 1

s_2 = Standar deviasi sampel 2

S_1 = Varian sampel 1

S_2 = Varian sampel 2

Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh tanggapan guru dan siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan. Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa setelah implementasi metode SAS. Wawancara dengan guru dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang pembelajaran dengan menggunakan strategi yang biasa digunakan dalam pembelajaran membaca. Tanggapan terhadap penerapan metode SAS pada membaca permulaan, termasuk kendala-kendala yang dihadapi, dan kesan guru terhadap metode SAS dalam kegiatan pembelajaran.

Validitas

Validitas digunakan untuk mengetahui dukungan suatu butir soal terhadap skor total. Untuk menguji validitas setiap butir soal, yang dimaksud dikorelasikan dengan skor total. Sebuah soal akan memiliki validitas yang tinggi jika skor soal tersebut memiliki dukungan yang besar terhadap skor total. Dukungan setiap butir soal dinyatakan dalam bentuk korelasi, sehingga untuk mendapatkan validitas suatu butir soal digunakan rumus korelasi. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi *product moment*

$\sum X$ = jumlah skor tiap item

$\sum Y$ = jumlah total skor seluruh item

N = jumlah responden

Kriteria validitas sebagai berikut:

- antara 0,81 sampai dengan 1,00 : sangat tinggi
- antara 0,61 sampai dengan 0,80 : tinggi
- antara 0,41 sampai dengan 0,60 : cukup
- antara 0,21 sampai dengan 0,40 : rendah
- antara 0,00 sampai dengan 0,20 : sangat rendah

Kemudian untuk mengetahui signifikansi korelasi diuji dengan uji-t dengan rumus berikut:

$$t_{hitung} = r_{xy} \sqrt{\frac{N-2}{1-r_{xy}^2}}$$

Keterangan:

t = daya pembeda dari uji-t

N = jumlah subjek

r_{xy} = koefisien korelasi

Reliabilitas

Reliabilitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan alat evaluasi dalam mengukur ketepatan siswa menjawab soal yang diujikan satu kali. Rumus untuk mengukur reliabilitas digunakan rumus Spearman Brown, sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2.r_b}{1+r_b}$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas internal seluruh instrument

r_b : korelasi *product moment*

Kriteria reliabilitas tes:

$r_{11} \leq 0,2$	= sangat rendah
$0,2 < r_{11} \leq 0,40$	= rendah
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	= cukup
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	= tinggi
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	= sangat tinggi

(Guilford, dalam Suherman, 1990)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memberikan gambaran pengaruh metode SAS terhadap kemampuan membaca permulaan di kelas I apakah ada perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dalam pelaksanaan penelitian. Sebelum memberikan tindakan terlebih dahulu diberikan soal pretes yang berbentuk essay. Kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan soal yang sama. Setelah dilakukan pretes pada kedua kelas, maka diberikan tindakan yang berbeda dalam pembelajaran.

Pemberian tindakan pada kedua kelas berbeda kelas eksperimen diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode SAS, sedangkan kelas kontrol diberikan tindakan konvensional. Pembelajaran dilakukan selama 4 kali pertemuan sebagai proses penerapan metode SAS pada kelas eksperimen dan diakhiri dengan pemberian postes untuk melihat dampak dari pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) memulai pengajaran membaca permulaan, guru bercerita atau bertanya jawab dengan siswa disertai gambar yang dipajang di papan tulis untuk mengarahkan pembelajaran yang lebih konkrit. Siswa membaca beberapa kalimat yang ada di papan tulis dengan disertai gambar untuk mengembangkan kalimat berdasarkan gambar. Setelah siswa memahami suatu kalimat guru meminta kepada siswa untuk menganalisis kalimat menjadi suku kata, mensintesis kembali

menjadi kalimat dan mengubah kalimat menjadi huruf.

Data penelitian ini bersumber dari data satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Data yang diperoleh terdiri dari data pretes dan postes kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk melihat perbedaan keterampilan membaca permulaan. Hasil penelitian dari pretes yang telah dilakukan berupa nilai keterampilan membaca permulaan ditampilkan dalam uraian berikut.

Analisis Pretes Keterampilan Membaca Permulaan

Data yang diperoleh dari tes awal atau pretes keterampilan membaca permulaan di kelas I memberikan gambaran perbedaan yang signifikan antara kelas

ekperimen dan kelas kontrol, dalam pengolahan data ini dilakukan uji statistik dengan menggunakan Chi-Kuadrat karena data yang diperoleh dari hasil pretes tidak normal dan tidak homogen. Terlebih dahulu membuat hipotesis dalam bentuk kalimat sebagai berikut.

Ha : Ada perbedaan yang signifikan keterampilan membaca permulaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Ho : Tidak ada perbedaan yang signifikan keterampilan membaca permulaan antara kelas ekperimen dan kelas kontrol.

Penyajian hasil pretes lebih jelas lagi terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Pretes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Rata-Rata	X hitung	X tabel
Ekperimen	70,26	1,39	5,991
Kontrol	72,71		

Terlihat pada tabel 2 di atas kelas ekperimen pada pretes mendapatkan rata-rata 70,26 dan kelas kontrol dengan rata-rata 72,71, pada tes awal dalam keterampilan membaca permulaan di kelas I ternyata lebih tinggi nilai kelas kontrol, untuk melihat perbedaan yang signifikan maka diuji dengan menggunakan Chi-Kuadrat sehingga didapat Xhitung 1,39 sedangkan X tabel 5,991 ternyata $X \text{ hitung} < X \text{ tabel}$ atau $1,39 < 5,991$ maka Ho artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelas ekperimen dan kelas kontrol.

Analisis Postes Keterampilan Membaca Permulaan

Data postes dilakukan setelah diberikan perlakuan tindakan dalam proses pembelajaran yang berbeda antara kelas ekperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan

metode SAS sedangkan kelas kontrol diiberikan peralakuan proses pembelajaran konvensional. Untuk melihat hasil keterampilan membaca permulaan terlebih dahulu membuat hipotesis dalam bentuk kalimat sebagai berikut.

Ha : Ada perbedaan yang signifikan keterampilan membaca permulaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Ho : Tidak ada perbedaan yang signifikan keterampilan membaca permulaan antara kelas ekperimen dan kelas kontrol.

Penyajian hasil pretes lebih jelas lagi terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Rata-Rata	X hitung	X tabel
Ekperimen	84,43	6,40	5,991
Kontrol	79,50		

Pada tabel 3 hasil keterampilan membaca permulaan pada data postes kelas eksperimen mendapat rata-rata 84,43, sedangkan kelas kontrol mendapatkan rata-rata 79,50 dari hasil tes akhir kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Untuk menguji apakah ada perbedaan hasil keterampilan membaca permulaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen maka di uji dengan Chi-Kuadrat karna data tidak normal dan tidak homogen. Maka dihasilkan X hitung 6,40 dan X tabel 5,991 atau $6,40 > 5,991$ maka H_0 ditolak sedangkan H_a diterima

kesimpulannya pada data postes ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Analisis Peningkatan atau Ngain

Analisis peningkatan dilakukan untuk memberikan gambaran kepada keterampilan membaca permulaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan mengambil data dari hasil pretes dan postes dengan menghitung besar peningkatan hasil keterampilan membaca permulaan untuk lebih jelasnya terlihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Ngain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Rata-Rata
Ekperimen	0,48
Kontrol	0,25

Pada tabel 4 memberikan gambaran pada kelas eksperimen dengan rata-rata peningkatan 0,48 dengan kategori sedang. Rata-rata peningkatan kelas kontrol mendapatkan hasil sebesar 0,25 dengan kategori rendah. Dilihat dari data diatas maka peningkatan keterampilan membaca permulaan di kelas 1 kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian penggunaan metode SAS dalam membaca permulaan di kelas 1 mempunyai potensi yang baik untuk dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Hal ini dapat terlihat dari perbedaan rata-rata peningkatan siswa kelas eksperimen dengan Ngain 0,48 sedangkan kelas kontrol 0,25 itu membrikan gambaran bahwa penggunaan metode SAS lebih efektif dalam membaca permulaan.

Dari hasil uji perbedaan *pretest* dan *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data hasil *pretest* kelas eksperimen dengan rata-rata 70,26, sedangkan kelas kontrol dengan rata-rata 72,71 dengan hasil uji statistik maka tidak ada perbedaan yang signifikan karena X hitung $<$ X tabel atau $1,39 < 5,991$. Pada data *posttest* kelas eksperimen dengan rata-rata 84,43, sedangkan kelas kontrol 79,50 dengan uji perbedaan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode SAS pada keterampilan membaca permulaan di kelas

1 lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan metode konvensional terlihat pada hasil peningkatan atau Ngain kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Farida, Rahim. 2005 *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, Sahlan, dan Akdon. 2005. *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung: Dewa Ruchi.
- Mc. Milan, James. H and Schumacher. 2001. *Research in Education*. New York: Wesley Longman.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa Panduan Ke arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E. 1990. *Petunjuk Praktis untuk Melaksanakan Evaluasi Pendidikan Matematika untuk Guru dan Calon Guru*. Bandung : Wijaya Kusumah.